

BAB V

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada mendeskripsikan terkait pola pembinaan, LPKA kelas I Tangerang merupakan lembaga dibawah naungan Direktorat Jendral Pemasyarakatan yang mempunyai tujuan melakukan pembinaan terhadap anak berhadapan dengan hukum dalam pola pembinaan yang dilakukan di dalam lembaga pembinaan meliputi pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian dan pembinaan jasmani tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh lembaga Pembinaan ialah untuk meningkatkan kualitas anak didik mencakup aspek kualitas ketaqwaan, kualitas intelektual dan kualitas sikap dan perilaku dengan mekanisme melalui tahapan penerimaan, pendaftaran, assesment, penyusunan rencana program, pelaksanaan program, pelaporan hasil layanan, monitoring, pengawasan program pembinaan anak, pengakhiran

5.1. Pola Pembinaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang memiliki visi serta misi dalam mengupayakan terealisasinya pembinaan terhadap anak berhadapan dengan hukum dalam visi Lembaga Pembinaan Khusus Anak ialah Menjadi institusi terpercaya dalam memberikan pelayanan, perlindungan dan pendidikan bagi anak didik. Serta misi Lembaga ialah Menegakan hukum dan hak asasi manusia terhadap anak tahanan, anak binaan pemasyarakatan, anak dan klien pemasyarakatan. Mengembangkan pengelolaan pemasyarakatan dan menerapkan standart pemasyarakatan berbasis IT, Meningkatkan partisipasi masyarakat (Pejabat, dukungan dan pengawasan) dalam penyelenggaraan pemasyarakatan, Mengembangkan profesionalisme dan budaya kerja petugas pemasyarakatan yang bersih dan bermanfaat, Melakukan pengkajian dan pengembangan penyelenggaraan program pembinaan untuk anak. Dalam mencapai misi nya Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang melakukan pembinaan dengan mekanisme tahapan pembinaan meliputi

Pada tahapan awal anak akan menjalani proses penerimaan anak akan diterima di pintu P2U atau petugas pintu utama dalam halnya petugas diwajibkan mengedepankan etika yang baik terhadap anak binaan dalam hal ini nantinya petugas penjaga pintu utama akan melaksanakan pemeriksaan berkas terhadap anak didik nanti nya setelah anak dilakukan pemeriksaan berkas terkait dengan barang bawaan yang boleh dibawa masuk dan tidak boleh dibawa masuk dan ada pun untuk berkas-berkas jika berkas anak sudah lengkap nantinya anak akan diarahkan oleh petugas P2U kepada penjaga pada hari itu tetapi petugas P2U juga berhak menolak ketika berkas anak tidak lengkap ketika berkas anak sudah lengkap nantinya anak akan diarahkan ke komandan jaga komandan jaga disini akan melakukan pemriksaan berkas melalui wawancara untuk mencocokkan data anak terhadap berkas jika sudah memenuhi semua persyaratan nantinya komandan jaga serta petugas yang mendampingi anak tersebut yang berasal dari kepolisian, kejaksaan ataupun pengadilan komandan jaga disini nantinya akan mengarahkan anak kebagian registrasi setelah itu semua kegiatan yang dilakukan oleh komandan jaga akan ada pelaporan kepada kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang ataupun kepada kasi wasgakin yang menjadi atasan dari komandan jaga yang dimana pada semua kegiatan ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh kepala lembaga

Tahapan pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga meliputi kegiatan pendaftaran anak dan akan disosialisasikan terkait dengan hak, kewajiban dan tata tertib yang berlaku di LPKA serta pengasuh menggali informasi dan data tambahan yang dianggap penting dan belum diperoleh

Tahap berikutnya yaitu tahap assesment yang terbagi menjadi dua assesment yaitu assesment resiko dan kebutuhan oleh PK bapas (instrument penilaian resiko dan faktor kriminogenik anak) serta assesment resiko oleh pengasuh (instrument observasi perubahan perilaku anak di LPKA) setelah anak masuk dalam tahapan assesment. Dalam assesment yang dilakukan oleh pengasuh di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ialah bertujuan untuk mengetahui terkait dengan kebutuhan dan resiko anak nantinya dalam pelaksanaan assesment

tersebut dilaksanakan secara bergilir terkait dengan bagian bagian teknis di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Penyusunan rencana program yang merupakan hasil dari assesment dipakai untuk rekomendasi dan pertimbangan penyusunan program serta rencana program meliputi tujuan, jenis, kebutuhan serta waktu pelaksanaan. Dalam tahapan ini Lembaga Pembinaan Khusus Anak menunjuk pengasuh yang menjadi pengganti orang tua dari anak untuk dimana nantinya pengasuh tersebut berperan untuk mengetahui kebutuhan anak serta akan merekomendasikan terkait kebutuhan anak tersebut

Setelah anak di tahap penyusunan rencana program tahap berikutnya anak akan memasuki tahapan pelaksanaan program yang dilakukan setelah sidang TPP anak akan mengikuti program pembinaan kepribadian meliputi kegiatan pembinaan kerohanian, pendidikan, pembinaan kemandirian meliputi kegiatan pembinaan keterampilan kerja dan keterampilan tangan dalam tahapan ini setelah anak menjalani sidang TPP anak akan mulai melaksanakan kegiatan pembinaan yang telah direncanakan di LPKA dalam sidang TPP mencakup agenda klasifikasi pendidikan anak serta penunjukan wali asuh anak berhadapan dengan hukum saat sidang TPP yang menjadi validasi awal terkait pelaksanaan pembinaan sebelum melaksanakan sidang TPP akan ada pengusulan litmas terlebih dahulu ke bapas atau PK yang dimana nantinya hasil litmas tersebut terkait dengan hasil rekomendasi bapas dalam tahapan 0 sampai 1/3 rekomendasi tersebut terkait dengan minat bakat anak mencakup pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian dan pembinaan jasmani serta kebutuhan dasar anak

Tahapan pelaporan hasil program layanan yang dimana laporan dalam tahap ini berisi realisasi pelaksanaan program pembinaan berdasarkan kepada fakta yang ada setelah melewati tahap pelaporan layanan program tahapan selanjutnya anak akan memasuki. Dalam tahapan laporan hasil layanan program dari pada keseluruhan kegiatan anak di dalam lembaga pembinaan anak akan berkoordinasi dengan wali asuh di dalam lembaga pembinaan yang nantinya anak akan masuk dalam tahapan 1/3 sampai setengah jika anak berhadapan dengan

hukum sudah memenuhi dari hal integrasi nya maka lembaga pembinaan khusus anak kelas I tangerang akan mengusulkan anak ke litmas bapas untuk mengidentifikasi apakah anak tersebut sudah layak atau tidak untuk mendapat hak integrasi nya

Tahapan monitoring dalam tahapan monitoring ini megamati perkembangan anak serta mengidetifikasi dan mengantisipasi permasalahan dalam tahap monitoring ini Lembaga Pembinaan Anak Kelas I Tangerang melibatkan PK atau pembimbing kemasyarakatan dari bapas yang dimana dalam hal rekomendasi program terhadap anak nantinya serta juga Lembaga Pembinaan Anak Kelas I Tangerang melibatkan PK dalam pengawasan program rekomendasi tersebut

Tahapan pengawasan program pembinaan anak dalam tahapan ini pembimbing kemasyarakatan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembinaan untuk memastikan rekomendasi dan perencanaan program yang diberikan kepada anak. Pembimbing kemasyarakatan menyampaikan hasil pengawasan kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi

Tahap pengakhiran apabila anak memenuhi persyaratan reintegrasi maka pembinaan lanjutan (pembimbing) diserahkan ke bapas, apabila anak tidak memenuhi persyaratan reintegrasi maka pembinaan akhir dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Pada tahapan pengakhiran ketika anak memperoleh hak integrasi meliptui program PB atau CB dalam program PB minimal hukuman ialah di atas satu tahun jika program CB ialah dibawah satu tahun kebawah dalam hal perhitungan waktu minimal anak dapat bebas bersyarat ialah sebagai mana anak tersebut sudah menjalani masa hukuman setengah masa pidana paling tidak anak akan diusulkan oleh Lembaga Pembinaan khusus Anak Kelas I Tangerang tiga atau empat bulan sebelumnya dan jika anak didik sudah memenuhi persyaratan secara internal hingga rekomendasi dari pengasuh maupun masing-masing kepala sekolah serta dari usulan litmas yang di usulkan ke PK bapas ketika sudah adanya rekomendasi bahwa sudah layak untuk dilakukan proses

integrasi dan anak akan disidangkan nantinya ketika di dalam persidangan anak sudah memenuhi persyaratan dan disetujui maka Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang akan mengusulkan ke direktorat jenderal pemasyarakatan untuk dimana mendapatkan surat keputusan melaksanakan pengakhiran yang selanjutnya pembinaan nantinya akan diserahkan ke bapas untuk melaksanakan pembimbingan yang diawasi oleh pembimbing kemasyarakatan di bapas

Berdasarkan tahapan yang sudah dipaparkan diatas dalam tahap penyusunan rencana program yang dilakukan setelah anak mengikuti sidang TPP maka anak akan mulai melaksanakan kegiatan pembinaan yang ada di lembaga yaitu pembinaan kepribadian yang meliputi pendidikan karakter berupa pendidikan formal serta penguatan dalam aspek kegamaan seperti diungkapkan Thomas Lickona, (1991) dalam (Ainissyifa, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras

Dalam hal mendorong anak untuk aktif dan produktif dalam cakupan keterampilan kerja pembinaan kemandirian yang merupakan bagian dari pembinaan yang ada di lembaga meliputi kegiatan pembinaan kemandirian seperti dikemukakan Salahudin (2012) dalam (Fadillah & Aini, 2023) bahwa pengertian bimbingan vokasional dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan agar klien dapat memasuki kehidupan bermasyarakat dengan memiliki keterampilan yang mumpuni dan memperbaiki taat hidup

Dalam kaitanya mendorong anak agar senantiasa memiliki sikap disiplin, mampu mengelola emosi serta dapat mengendalikan stress hingga memiliki kebugaran jasmani yang baik dalam hal nya lembaga menerapkan pola pembinaan jasmani yang meliputi kegiatan futsal, basket, ping-pong, volly hingga senam sehat seperti dikemukakan Samsudin (2013) dalam (Fajar, 2017) bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani

yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi

a. Pembinaan Kepribadian (karakter)

Untuk mencapai misinya dalam penyelenggaraan program pembinaan lembaga menerapkan pola Pembinaan kepribadian, pola pembinaan kepribadian merupakan bagian dari pendidikan karakter di lembaga pembinaan meliputi kegiatan pembinaan keagamaan dan kegiatan pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar memiliki sikap bertanggung jawab serta disiplin

Maka berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa yang berkaitan dengan pembinaan kepribadian ialah anak berhadapan dengan hukum dilakukan pemberian nilai-nilai yang di terapkan di lembaga berupa dorongan kepada anak dalam cakupan nilai pendidikan berupa dorongan untuk mengikuti program pendidikan berupa sekolah, dan juga memberikan nilai-nilai keagamaan dan tujuan diberikan nya pola pembinaan kepribadian ialah bertujuan untuk melatih anak dalam mendalami ilmu agama agar selalu menjalankan perintah-perintah dalam bentuk kebaikan dalam berperilaku di dalam lingkungan sosial setelah bebas dan bermasyarakat dalam pembinaan kepribadian sendiri berupa kegiatan pembinaan kesidisiplinan shalat yang dilakukan selama lima waktu serta ada kegiatan berupa pengajian dan juga dalam cakupan pendidikan formal berupa sekolah yang disediakan oleh Lembaga. anak diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan meskipun sedang menjalani masa tahanan di dalam Lembaga tersebut

Pada pelaksanaan nya pembinaan kepribadian dalam kegiatan keagamaan meliputi kegiatan pengajian rutin setiap hari senin hingga rabu yang dimulai pada pukul 11.00 hingga pukul 12.00 dan adapun kegiatan pengajian yang melibatkan pihak ketiga yaitu dari ESQ peduli lapas sedangkan di hari senin sampai rabu dalam kegiatan yang dilakukan

dengan kerja sama dengan pihak ketiga yaitu MUI kota Tangerang dibawah anak yayasan peduli yatim yang dilaksanakan pada hari selasa dan kamis dimulai pukul 11.00 hingga pukul 12.00 kegiatan menghafal surat-surat pendek, kegiatan shalat lima waktu hingga. di dalam pembinaan keagamaan sendiri nantinya anak akan diarahkan berdasarkan pengetahuan terakhir dari anak berhadapan dengan hukum yang dimana dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu membaca al-quran, membaca iqra dan menghafal al-quran, shalat lima waktu, menghafal surat-surat pendek

Pola pembinaan yang utama dengan melakukan pengarahan dalam konteks keagamaan pembinaan kepribadian untuk mendidik perilaku anak terkait dengan nilai-nilai yang diberikan selama pembinaan guna mendorong anak untuk cepat pulih dari perilaku yang kurang baik dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian keagamaan yang dilakukan ialah dengan pemberian nasihat, pemberian pencerahan dalam cakupan keagamaan, memberikan pendekatan terhadap anak kegiatan keagamaan berupa kegiatan wajib shalat lima waktu, hafalan surat-surat pendek serta kegiatan pengajian yang berfokus melatih anak dalam membaca al-quran dan iqro tujuan dari pembinaan tujuan diharapkan dari pemberian pembinaan kepribadian anak diharapkan dapat merubah perilaku anak menjadi anak yang disiplin dalam beragama, mendapatkan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi para anak didik setelah selesai menjalani masa hukuman serta dapat memiliki perilaku disiplin dan bertanggung jawab

Dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian yang mencakup pendidikan formal Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang yang memiliki tugas dalam menjalankan pembinaan kepribadian dalam hal pola pembinaan yang dilakukan Lembaga pola pembinaan yang diterapkan dalam pembinaan sendiri berfokus terhadap pembinaan kepribadian dalam pembinaan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggunya dan di

dalam pola pembinaan sendiri seperti keterangan yang di dapatkan adapun kegiatan wajib anak untuk bersekolah pendidikan berkelanjutan yang ada di Lembaga ini ada tiga jenjang yaitu ada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan serta ada sekolah kesetaraan paket istimewa kelas I Tangerang dalam pemberian pendidikan yang bertujuan untuk menenamkan sikap bertanggung jawab, disiplin, berwawasan luas di diharapkan dari penerapan pembinaan kepribadian dapat merubah perilaku anak menjadi lebih baik

Dalam pelaksanaannya pola pembinaan kepribadian yang mencakup kegiatan pendidikan formal anak berhadapan dengan hukum akan mengikuti proses belajar mengajar yang sudah di fasilitasi oleh lembaga yang dimulai pada pukul 08.00 hingga pukul 11.00 pada hari senin hingga hari kamis dalam hal ini anak menjalani kegiatan belajar mengajar berdasarkan atas rekomendasi hasil sidang TPP yang sudah dilakukan yang bertujuan untuk mengklasifikasi dari pada pendidikan terakhir anak sebelum dilakukan pembinaan didalam lembaga pembinaan setelah anak mendapatkan rekomendasi serta klasifikasi yang dilakukan setelah sidang TPP nantinya anak akan menjalani pendidikan di dalam lembaga sesuai dari pada hasil rekomendasi yang di tetapkan

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan di atas dapat diketahui bahwa Pola pembinaan kepribadian merupakan bagian dari pendidikan karakter yang meliputi kegiatan pembinaan keagamaan dan pendidikan formal dalam pelaksanaannya anak Berhadapan dengan hukum ditanamkan nilai-nilai rohani berupa kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin yang dilakukan setiap hari senin sampai jumat yang dimana melibatkan seluruh anak dan para pembinaan dalam kegiatan pembinaan keagamaan adapun kegiatan berupa kegiatan wajib shalat lima waktu, menghafal surat-surat pendek, pengajian bagi anak tujuan diberikan nya Pola pembinaan kepribadian ini berfokus terhadap merubah karakter anak menjadi insan yang disiplin, bertanggung jawab serta

perubahan perilaku yang lebih baik hal ini sejalan seperti yang dikatakan oleh Thomas Lickona, (1991) seperti dikutip dari (Ainissyifa, 2017) bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

b. Pembinaan Kemandirian (vokasional)

Untuk mencapai misinya dalam penyelenggaraan program pembinaan lembaga pembinaan menerapkan pola pembinaan kemandirian hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak didik serta menambah keahlian dalam lingkup dunia kerja pola pembinaan kemandirian yang merupakan bagian dari bimbingan vokasional yang meliputi kegiatan menjahit, otomotif, merajut, *barbershop*, *reflexiology*, tata boga, pengelasan tujuan dari diberikan nya pembinaan kemandirian adalah untuk mempersiapkan anak setelah selesai menjalani masa hukuman agar memiliki keterampilan dalam lingkup dunia kerja

Berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa Pola pembinaan yang dilakukan Lembaga ialah dengan melakukan pembinaan kemandirian mencakup program pelatihan kerja dan bimbingan kerja pada kegiatan pembinaan ini anak didik akan diarahkan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Pengembangan dari pembinaan kemandirian ditujukan untuk anak agar dapat memiliki skill yang mumpuni dalam cakupan keahlian bekerja

Pada pelaksanaannya pola pembinaan kemandirian yang jalankan oleh lembaga ialah terhadap anak yang sudah mendapatkan rekomendasi dari tahapan penyusunan rencana program yang dilakukan setelah sidang TPP yang melibatkan wali asuh atau pembina dari lembaga, tim pengamat masyarakat dan litmas yang sudah ditetapkan anak akan dilakukan pengklasifikasian berdasarkan minat serta bakat anak dalam pelaksanaan

pembinaan kemandirian dilakukan pada hari senin hingga hari kamis pukul 13.30 hingga pukul 15.00 pembinaan kemandirian yang dilakukan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang berupa kegiatan menjahit, makrame tata boga, *Reflexiology*, *barbershop*, kegiatan menganyam keset, tata boga, otomotif, pengelasan dalam pembinaan kemandirian ini pihak lembaga menjalin kerjasama dengan pihak ketiga yaitu lembaga pembinaan khusus Tania Jaya dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian nantinya anak akan di arahkan oleh pemandu dari lembaga pembinaan khusus dan diawasi oleh pembina lembaga

Tujuan diberikannya pembinaan kemandirian terhadap anak Anak Berhadapan Dengan Hukum sendiri dari kegiatan Pola Pembinaan keamdirian berupa pelatihan keterampilan menjahit, keterampilan pengelasan, tata boga, mencukur dan *reflexiology* atau pijat ialah untuk mempersiapkan Anak nantinya setelah mereka selesai menjalani masa hukuman di Lembaga diharapkan anak dapat memiliki bekal keahlian bekerja yang mumpuni dan mampu bersaing dalam dunia kerja nantinya

Berdasarkan keterangan yang sudah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola pembiaian kemandirian yang dilakukan Lembaga dalam pola pembinaan kemandirian sendiri bertujuan agar dapat dimanfaatkan anak didik setelah selesai menjalani masa hukuman di lembaga dan dapat memiliki keterampilan di dalam dunia kerja nantinya hal ini sejalan seperti yang dikatakan oleh Salahudin (2012) dalam (Fadillah & Aini, 2023) bahwa pengertian bimbingan vokasional dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan agar klien dapat memasuki kehidupan bermasyarakat dengan memiliki keterampilan yang mumpuni dan memperbaiki taat hidup

c. Pembinaan Jasmani (jasmani)

Untuk mencapai misinya dalam penyelenggaraan program pembinaan lembaga menerapkan pola Pembinaan jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani anak didik namun pembinaan

jasmani tidak semata-mata dilakukan untuk kesehatan jasmani saja melainkan juga untuk melatih sikap sportif, disiplin, mengelola stress, melatih emosi

Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam pelaksanaan pembinaan jasmani anak di arahkan untuk melakukan kegiatan olahraga dalam hal ini merupakan bagian dari upaya untuk dimana membangun semangat kebersamaan antara anak didik di lembaga dalam kegiatan pembinaan jasmani sendiri meliputi kegiatan futsal, basket, badminton, volly, tenis meja, senam sehat dalam pelaksanaan nya pembinaan jasmani sendiri dilakukan dihari yang berbeda sesuai dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh lembaga seperti hal nya kegiatan futsal yang dilaksanakan setiap hari senin , kegiatan skateboard dilaksanakan setiap hari jumat dalam kegiatan rutin pembinaan jasmani dilakukan pada hari senin sampai kamis pukul 13.30 hingga pukul 15.00 seperti halnya pembinaan futsal dan skateboard nantinya akan ada pendampingan yang dilakukan oleh para pembina serta anak didik akan didampingi oleh pelatih yang akan membimbingnya

Dalam hal ini pemberian Pembinaan jasmani yang dilakukan bertujuan untuk tidak hanya membantu meningkatkan kesehatan jasmani saja tetapi tujuan dari pembinaan jasmani yang ada di lembaga ialah untuk ditujukan dalam melatih anak untuk menjaga kesehatan tubuh mengelola sikap sportivitas, mengelola stress, mengelola emosi, sikap disiplin serta aktif dalam melakukan kegiatan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan Anak di Lembaga meliputi kegiatan futsal, basket, badminton, volly, tenis meja, serta senam sehat dari pada pemberian pola pembinaan jasmani yang bertujuan agar anak dapat menanamkan sikap disiplin, sikap sportivitas serta dapat mengelola stress dan emosi selama menjalani masa hukuman di dalam lembaga hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Samsudin (2013) dalam (Fajar, 2017) bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses

pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif.

5.2. Perubahan Perilaku Anak Berhadapan Dengan Hukum

Dalam pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang diharapkan adanya perubahan perilaku anak menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan mengimplementasikan pembinaan seperti pembinaan kepribadian mencakup pemberian ilmu pengetahuan dalam kegiatan sekolah dan keagamaan pembinaan kemandirian berupa keterampilan untuk mengasah skill dalam dunia pekerjaan anak didik serta pembinaan jasmani yang ditujukan untuk melatih sikap disiplin, sportif, jujur, melatih emosi serta melatih dalam mengelola stress seperti diungkapkan Benyamin Bloom (1908) dalam (Susanti, 2013) membagi tiga ranah pendidikan yaitu ranah kognitif mencakup aspek kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran, pada ranah afektif mencakup hal yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi ranah psikomotor Ranah psikomotor ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif

a. Kognitif (pengetahuan)

Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam cakupan pengetahuan perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum sangat baik hal ini dilihat pada pengetahuan anak dalam cakupan pendidikan anak dapat lebih

mengetahui penanaman pengetahuan dalam aspek hukum serta mendapatkan ilmu pengetahuan yang mumpuni pembinaan di dalam lembaga serta juga dari para pembina anak di ajarkan untuk melatih anak agar senantiasa mendapat pengetahuan dalam segi keagamaan, keahlian pekerjaan, dan segi pengetahuan

Dalam Konteks pengetahuan anak di arahkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar berdasarkan klasifikasi pendidikan yang dilakukan saat sidang TPP serta dalam kegiatan yang lain pun anak didik di dorong untuk saling berkreasi dalam keterampilan penanaman nilai-nilai yang diajarkan kepada anak untuk senantiasa melakukan kegiatan yang bersifat positif seperti halnya pembinaan yang mendorong anak untuk menghargai antar sesama serta memanfaatkan kegiatan pembinaan untuk mengeksplor sedalam mungkin dari pembinaan yang dilakukan. Dalam cakupan Pengetahuan dalam hal ini para pembina ikut memiliki peran dalam melakukan transfer pengetahuan dengan para anak didik dimana para pembina ikut menjadi bagian dari pendamping dalam kegiatan pembinaan baik dalam kegiatan keterampilan, keagamaan serta kegiatan jasmani yang dilakukan di lembaga diharapkan dari keikutsertaan peran pembina dapat menambahkan pengetahuan anak didik yang bersifat positif dan dapat dimanfaatkan setelah berada di masyarakat

Dalam kaitanya dengan perubahan perilaku berdasarkan hasil pengetahuan anak yang dimana sebelumnya anak tidak dapat memperoleh ilmu pengetahuan berupa belajar setelah dilakukan pembinaan anak dapat mendapat pengetahuan dari akses pembinaan yang ada berupa pendidikan formal dan dalam segi keagamaan anak dapat memperdalam ilmu keagamaan serta pembinaan pelatihan keterampilan yang ada di lembaga memberikan nilai positif terhadap anak meliputi pengetahuan dalam keahlian di dunia kerja

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dapat diketahui bahwa dengan demikian pengetahuan mempunyai peran penting kaitan

nya dengan perubahan perilaku dimana anak berhadapan dengan hukum akan mendapatkan timbal balik dari proses pengetahuan yang dapat berupa pengetahuan keterampilan, penanaman nilai-nilai agama serta sikap yang di tanamkan di lembaga tersebut hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Bloom (1908) dalam Susanti (2013) menyatakan ranah kognitif ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau menurut Bloom merupakan segala aktifitas yang menyangkut otak

b. Afektif (sikap)

Berdasarkan hasil temuan lapangan Perubahan sikap dan perilaku anak berhadapan dengan hukum berupa sikap yang sebelumnya tidak baik setelah dilakukan pembinaan menjadi lebih baik dalam bersikap dan berperilaku serta mendorong anak untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada agar setelah bebas nanti anak dapat bersosialisasi kembali di tengah-tengah masyarakat maka dari itu diharapkan dengan pembinaan yang ada di lembaga pembinaan khusus anak kelas I Tangerang dapat merubah perilaku serta sikap anak.

Perubahan sikap anak berhadapan dengan hukum di lembaga timbul karena dilakukannya pola pembinaan kepribadian atau pendidikan karakter yang dimana pembinaan tersebut meliputi kegiatan pembinaan kegamaan yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan penanaman nilai-nilai positif kepada anak berupa pemberian nasihat serta melakukan pendekatan dengan anak perubahan perilaku anak didik setelah menjalani pembinaan di dalam lembaga perubahan perilaku anak ditunjukkan dalam bentuk sikap berupa perubahan sikap dalam sopan santun beretika dalam berperilaku lebih taat dalam kegiatan kegamaan serta yang dimana

sebelumnya anak didik dalam bersikap suka membantah, melawan serta tidak sopan terhadap orang dewasa dan terkesan acuh kepada setiap hal

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan di atas dapat diketahui bahwa perubahan sikap anak didik berdasarkan hasil pembinaan yang dilakukan berupa kegiatan pembinaan keagamaan yang berdampak terhadap perubahan sikap dalam menjaga sopan santun serta etika anak didik hal ini sejalan seperti yang dikatakan Kartwohl & Bloom dalam (Susanti, 2013) mengemukakan ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan belajar mengajar

c. Psikomotor (tindakan)

Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam cakupan perubahan perilaku berupa tindakan anak berhadapan dengan hukum dalam hal ini merupakan hasil dari pengetahuan serta sikap yang menghasilkan tindakan tindakan yang diperoleh oleh anak berupa pengetahuan dari pembinaan yang dilakukan oleh lembaga berupa pola pembinaan kepribadian mencakup kegiatan keagamaan dan sekolah , pola pembinaan kemandirian berupa kegiatan pelatihan keahlian kerja hingga pola pembinaan jasmani serta adanya respons sikap yang dilakukan anak yang merupakan timbal balik dari pengetahuan yang didapat anak selama di lembaga yang mejadi tindakan positif yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam perubahan perilaku dalam segi tindakan anak didik yang sebelumnya sering bertindak bermalasan setelah dilakukan pembinaan anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam kegiatan pembinaan yang ada di lembaga serta sebelumnya anak sering melakukan tindakan menyimpang berupa meminum-minuman beralkohol setelah dilakukan pembinaan anak menjadi meninggalkan kebiasaan buruk tersebut yang dimana perubahan perilakunya mengarah kepada ketekunan dalam beragama dan dapat lebih bisa untuk mengendalikan diri ke arah yang lebih positif

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan dapat diketahui bahwa perubahan perilaku dalam aspek psikomotor terkait tindakan anak didik mengalami perubahan mencakup segi ketaatan, sopan santun, rasa hormat ke sesama terutama kepada orang tua serta tindakan anak lebih berperilaku aktif dalam kegiatan dan lebih rajin namun hal tersebut belum sesuai seperti yang dikatakan oleh Bloom (1908) dalam (Susanti, 2013) ranah psikomotor ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif

5.3. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap seluruh informan bahwa Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak erat kaitannya dengan dukungan berupa motivasi hal ini menjadi faktor yang memperkuat serta mempengaruhi perubahan perilaku anak didik di dalam lembaga seperti diungkapkan oleh Pieter & Lubis (2017) dalam (Baihaqi & Rochim, 2023) bahwa Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari motivasi akan diwujudkan dalam bentuk suatu perilaku, karena melalui motivasi individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis serta sosial

a. Motivasi

Berdasarkan hasil temuan lapangan di dapatkan faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum berasal dari dukungan orang tua dari anak didik serta berasal dari para pembina yang selalu memberikan motivasi kepada anak didik untuk mendorong anak dalam konteks perubahan perilaku

Peran orang tua dalam mendukung anak didik yang tengah menjalani pembinaan memiliki peran penting dalam memotivasi anak untuk merubah perilakunya. Kaitannya dengan itu peran pembina pun

memiliki point penting dalam mempengaruhi perubahan perilaku anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang faktor perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum erat kaitanya dengan faktor dukungan dari keluarga terutama ayah, ibu maupun saudara terdekat dari masing- masing anak didik. faktor dukungan dari para pembina terhadap anak didik menjadi nilai tambah terhadap anak dalam mendorong perubahan perilaku para pembina menjadi tempat bercerita dan serta tempat belajar bagi anak selama menjalani pembinaan di dalam lembaga .

Berdasarkan keterangan yang sudah dipaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum erat kaitannya dengan pemberian dorongan berupa motivasi yang dilakukan oleh orang tua dan para pembina di lembaga dalam hal ini para pembina senantiasa memberikan contoh yang baik serta selalu memberikan motivasi kepada anak didik untuk berubah ke arah yang lebih baik diharapkan dimana nantinya setelah anak didik selesai menjalani masa hukuman anak dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat hal ini hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Pieter & Lubis (2017) dalam (Baihaqi & Rochim, 2023) bahwa motivasi merupakan dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari motivasi akan diwujudkan dalam bentuk suatu perilaku, karena melalui motivasi individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis serta sosial

5.4. Faktor Penyebab Anak Berhadapan Dengan Hukum

Faktor penyebab anak dapat berhadapan dengan hukum sangat beragam dalam hal ini penyebab utama anak berhadapan dengan hukum meliputi kurang nya pengawasan orang tua, faktor perceraian, adanya pengaruh dari lingkungan yang kurang baik serta kurang nya akses pendidikan seperti diungkapkan Megati Widyawati (2018) dalam (Lubis & Putra, 2021) mengemukakan Faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum adalah pengaruh teman sebaya, kurang nya perhatian dari orang tua dan keluarga, rumah rusak (keluarga berantakan), ekonomi (pendidikan)

a. Kurang nya pengawasan orang tua

Berdasarkan hasil temuan lapangan didapati bahwa faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang terkait faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum ialah dapat berupa faktor kurang harmonis nya hubungan kedua orang tua serta juga ditambah dengan lemah nya pengawasan kedua orang tua faktor lingkungan sekitar terkait dengan pergaulan sangat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan anak. Kurang nya pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab anak dapat berhadapan dengan hukum faktor lemah nya pengawasan orang tua serta kurang nya perhatian terhadap dirinya kurang nya pengawasan orang tua menjadikan anak mudah nya bergaul dengan teman yang kurang baik menjadi penyebab anak dapat berhadapan dengan hukum masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam hal faktor kurang nya pengawasan orang tua faktor lain yang menjadi penyebab ialah hubungan keharmonisan dalam rumah tangga hingga perceraian orang tua menjadi penyebab anak dapat berhadapan dengan hukum

b. Pengaruh teman sebaya

Berikutnya berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa salah satu faktor anak dapat berhadapan dengan hukum ialah mengarah kepada pengaruh teman sebaya, pengaruh teman sebaya yang memiliki sikap negatif akan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap anak hal ini akan menyebabkan anak akan terbawa dalam melakukan tindakan kriminal berupa tindakan asusila, perampokan hingga tawuran antar sekolah yang didasarkan atas kebersamaan pertemanan

c. Faktor ekonomi

Berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa dari pada kasus penyebab anak dapat berhadapan dengan hukum yang ada di lembaga bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab tindakan kejahatan kebutuhan perekonomian dapat juga membuat anak melakukan tindakan pelanggaran

hukum dalam hal kebutuhan ekonomi adapun beberapa hal yang mejadi alasan anak melakukan tindakan kriminal seperti halnya untuk membantu sesama dan dilakukan atas dasar membantu teman faktor

Berdasarkan uraian yang sudah di paparkan dapat diketahui bahwa faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum meliputi adanya faktor kurang nya pengawassan orang tua dikarenakan kurang harmonisnya hubungan kedua orang, adanya faktor penyebab dari teman sebaya teman yang mengarah terhadap tindakan negatif serta faktor ekonomi menjadi pendorong anak dapat berhadapan dengan hukum hal ini sejalan dengan yang dikatakan Megati Widyawati (2018) dalam (Lubis & Putra, 2021) mengemukakan Faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum adalah pengaruh teman sebaya, kurang nya perhatian dari orang tua dan keluarga, rumah rusak (keluarga berantakan), ekonomi (pendidikan)